

BAB II

PEMBELAJARAN *TALKING STICK* DAN HASIL BELAJAR

A. Model *Talking Stick*

1. Pengertian Model *Talking Stick*

Model pembelajaran *Talking Stick* berkembang dari penelitian belajar kooperatif oleh Slavin pada tahun 1995. Model ini merupakan suatu cara yang efektif untuk melaksanakan pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa. Dalam model pembelajaran ini siswa dituntut mandiri sehingga tidak bergantung pada siswa lainnya. Sehingga siswa harus mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan siswa juga harus percaya diri dan yakin dalam menyelesaikan masalah.

Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif, guru memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain dengan cara mengoptimalkan partisipasi siswa (Istarani, 2016:280). Jadi, model pembelajaran *Talking Stick* merupakan salah satu pembelajaran tipe kooperatif. Dimana pembelajaran kooperatif merupakan aktifitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh suatu prinsip bahwa pembelajaran harus dilaksanakan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok belajar yang didalamnya setiap pembelajaran bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Kemudian, Anita Lie (2008:12), mendefinisikan pembelajaran kooperatif atau pembelajaran bergotong royong merupakan sistem pembelajaran yang membersihkan kesempatan siswa untuk bekerjasama sesamanya pada saat mengerjakan tugas terstruktur.

Selanjutnya dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama dengan kelompok-

kelompok kecil yang terjadi dari 4-5 orang. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok. Tugas anggota kelompok adalah mencapai ketentuan materi yang disajikan oleh guru dan saling membantu teman sekolahnya untuk mencapai ketentuan belajar.

Talking adalah sebuah kata yang diambil dari bahasa Inggris yang berarti berbicara. *talking stick* (tongkat berbicara) adalah model yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antara suku). *Talking stick* (tongkat berbicara) telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku India sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pemimpin rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat. *Talking stick* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat petunjuk giliran. Siswa yang mendapat tongkat akan diberi pernyataan dan harus menjawabnya. Kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ketangan siswa lainya secara bergiliran. Demikian selanjutnya sampai seluruh siswa dapat tongkat dan pertanyaan.

2. Tujuan Model pembelajaran *Talking Stick*

Talking Stick pada umumnya digunakan sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran/bergantian, disamping itu model pembelajaran *Talking Stick* juga membuat anak didik ceria, semangat, dan melatih mental anak didik untuk siap pada kondisi dan situasi apapun.

Jadi, pembelajaran dengan strategi *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Strategi ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Kemudian dengan bantuan stick (tongkat) yang bergulir peserta didik dituntut untuk

merefleksikan atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan dari guru. Siapa yang memegang tongkat, dialah yang wajib menjawab pertanyaan (tongkat).

Model *Talking Stick* termasuk dalam pembelajaran *kooperatif* karena memiliki cirri-ciri yang sesuai dengan pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
3. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda.
4. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Sebagai Model pembelajaran cooperative, Model pembelajaran *Talking Stick* bertujuan meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik. Sikap tolong-menolong dalam beberapa perilaku sosial. Pembelajaran dengan *Talking Stick* bertujuan untuk mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Selain itu, Model pembelajaran *Talking Stick* sebagai pembelajaran Cooperative juga bertujuan untuk mengembangkan sikap saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara kelompok (Istarani 2016:283).

3. Langkah-langkah Model *Talking Stick*

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam metode *Talking stick* menurut Huda (2013:225) adalah sebagai berikut:

- a) Guru menyiapkan sebuah tongkat
- b) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian menyampaikan kesempatan pada kelompok untuk mempelajari materi pembelajaran
- c) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat didalam wawancara.

- d) Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersiapkan untuk menutup isi bacaan.
- e) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu siswa, setelah itu guru member pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian selanjutnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- f) Guru memberikan kesimpulan
- g) Guru melaksanakan evaluasi/penelitian.
- h) Guru menutup pembelajaran.

Sehubung penjelasan Huda diatas, maka proses pelaksanaan pembelajaran siswa dengan menggunakan model *talking Stick* dapat digambarkan sebagai berikut:

Aspek-aspek dalam pembelajaran model *Talking Stick*

No	Aspek yang dimulai	Indikator
1	Kegiatan awal	<ul style="list-style-type: none"> 1. Apersepsi 2. Review pembelajaran 3. Memberikan motivasi 4. Menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran 5. Mempersiapkan media tongkat
2	Kegiatan inti	<ul style="list-style-type: none"> 1. Menyuruh siswa mengeluarkan LKS 2. Menjelaskan materi secara terurut 3. Menjelaskan siswa untuk memahami materi pelajaran 4. Berkeliling mengecek kesiapan siswa untuk <i>talking stick</i> 5. Memberikan aba-aba dan tanda berhenti berputarnya tongkat
3	Kegiatan Akhir	<ul style="list-style-type: none"> 1. Merangkum materi pelajaran 2. Memberikan kesimpulan 3. Menutup pelajaran

a. Kegiatan Awal, dengan indikator:

1. Apersepsi

Pada kegiatan awal sebelum memulai proses belajar mengajar guru membuka pelajar dengan mengucapkan

salam kepada siswa selanjutnya guru memeriksa kehadiran siswa kebersihan dan kerapian siswa. Selanjutnya guru melakukan apersepsi yaitu mengingat kembali materi yang telah.

2. Review pembelajaran

Guru bersama-sama siswa mereview atau mengulang kembali materi yang telah dijelaskan pada pelajaran yang telah dipelajari yang telah lalu.

3. Memberikan motivasi

Selanjutnya guru memberikan motivasi kepada siswa agar siswa termotivasi mempelajari materi yang disampaikan guru. Menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran Rusman (2012:149) mengatakan bahwa “untuk menjelaskan tujuan instruksional yang dimaksud adalah tujuan pembelajaran kusus, yaitu rumusan yang jelas dengan operasional tentang kemampuan atau kompetensi yang dihadapkan dimiliki siswa setelah mengikuti suatu program pembelajaran”. Jadi tujuan yang diharapkan dimiliki atau dicapai siswa setelah mengikuti suatu program pembelajaran. Dan guru juga menjelaskan manfaat dari mempelajari materi yang akan dijelaskan, dengan demikian siswa diharapkan dengan mengaplikasikan apa yang dipelajari siswa di kehidupan sehari-hari.

4. Mempersiapkan media tongkat

Guru membuat atau mempersiapkan media tongkat untuk keperluan bermain *talking stick* dengan proses pembelajaran.

b. Kegiatan inti dengan indikator:

1) Membagikan materi kepada setiap kelompok .

Guru membagikan materi yang harus dipelajari dan dipahami oleh siswa sesuai waktu yang telah diberikan.

2) Menjelaskan materi pembelajaran

Pada tahap ini guru harus menyajikan materi pelajaran secara klasikan dan berurutan. Guru menyampaikan materi pokok

yang diajarkan kepada siswa dimana materi fakta, konsep, dan prosedur yang relevan dan dituliskan dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi (Rusman, 2012:6) baru setelah guru menjelaskan materi ajar guru kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca atau mempelajari materi pelajaran yang baru saja disampaikan guru.

3) Mengarahkan siswa untuk memahami materi

Guru kemudian mengarahkan siswa untuk mempelajari dan memahami materi yang telah disampaikan guru sebelum guru melakukan *Talking stick*.

4) Berkeliling mengecek kesiapan siswa untuk *Talking Stick*

Guru berkeliling untuk mengecek kesiapan siswa untuk memulai *Talking Stick*. Kemudian guru dan siswa mulai permainan *Talking Stick* dengan memberikan tongkat kepada salah satu siswa yang terdekat sesuai arah jarum jam. Sambil memberikan tongkat siswa dan guru bernyanyi bersama.

5) Memberikan aba-aba dan tanda berhentinya berputarnya tongkat.

Setelah bernyanyi guru memberikan tanda, maka siswa yang memegang tongkat diberikan pertanyaan. Jika tidak bisa menjawab, guru memberikan hukuman positif, dapat berupa: berdiri di depan kelas. Atau hal yang bersifat hiburan. Kegiatan memutar tongkat terus dilakukan hingga seluruh siswa mendapat kesempatan untuk diberikan pertanyaan oleh guru.

c. Kegiatan akhir, dengan indikator

1. Merangkum materi pelajaran

Setelah selesai melakukan *Talking stick* dan semua siswa mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru selanjutnya guru bersama-sama dengan siswa merangkum materi pelajaran yang telah dipelajari.

2. Menarik kesimpulan

Guru kemudian memberikan kesimpulan dari materi yang sudah dipelajari.

3. Menutup pelajaran

Setelah melakukan evaluasi, guru menutup pelajaran. Dalam menutup proses pembelajaran guru harus memperhatikan beberapa hal yang dikemukakan oleh Rusman (2012:13) sebagai berikut:

- a) Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/kesimpulan pembelajaran
- b) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah direncanakan secara konsisten dan terprogram.
- c) Member umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- d) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konsling dan/atau member tugas individu maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
- e) Merencanakan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disampaikan bahwa langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dalam penerapan harus membutuhkan persiapan dan kesiapan dari guru mata pelajaran yang bersangkutan, pelaksanaannya sendiri harus sesuai dengan tahapan-tahapan dari model *Talking Stick* dari tahap awal pembelajaran, kegiatan inti, dan tahap akhir.

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Model pembelajaran ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, meningkatkan motivasi, kepercayaan diri dan life skill yang mana pendekatan tersebut ditujukan untuk memunculkan emosi dan sikap positif belajar dalam proses belajar mengajar yang berdampak pada peningkatan kecerdasan otak.

Ada beberapa kelebihannya :

1. Siswa lebih dapat memahami materi karena diawali dari penjelasan seorang guru
2. Siswa lebih dapat menguasai materi ajar karena ia diberikan kesempatan untuk mempelajarinya kembali melalui buku paket yang tersedia.
3. Daya ingat siswa lebih baik sebab ia akan ditanya kembali tentang materi yang diterangkan dan dipelajarinya.
4. Siswa tidak jenuh karena ada tongkat sebagai pengikat daya tarik siswa mengikut pelajaran hal tersebut.
5. Pelajaran akan tuntas sebab pada bagian akhir akan diberikan kesimpulan oleh guru.

Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya.

Kekurangan dari model pembelajaran Talking Stick ini adalah:

1. Kurang terciptanya interaksi antara siswa dalam proses belajar mengajar.
2. Kurangnya menciptakan daya nalar siswa sebab ia lebih bersifat memahami apa yang ada didalam buku.
3. Kemampuan menganalisis permasalahan tersebut sebab siswa hanya mempelajari dari apa yang ada didalam buku saja.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil belajar

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Menurut Purwanto (2010:46) Hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar, perubahan perilaku disebabkan karena mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Proses

pengajaran merupakan sebuah aktivitas sadar untuk membuat siswa belajar. Proses sadar mengandung implikasi bahwa pengajaran merupakan sebuah proses yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Belajar menimbulkan perubahan perilaku dan pembelajaran adalah usaha mengadakan perubahan perilaku dengan mengusahakan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Kalau belajar menimbulkan perubahan perilaku, maka hasil belajar merupakan hasil perubahan perilakunya. Oleh karena perubahan perilaku menunjukkan perubahan perilaku kejiwaan dan perilaku kejiwaan meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik maka hasil belajar yang mencerminkan perubahan perilaku meliputi hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik (Purwanto, 2010:48).

Benjamin S. Bloom, dkk (dalam Anas 2011:49) berpendapat bahwa taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga jenis domain (daerah binaan atau ranah) yang melekat pada diri peserta didik, yaitu 1) Ranah proses berpikir (*kognitif domain*), 2) Ranah nilai sikap (*Affective domain*), 3) Ranah keterampilan yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif merupakan ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi, keenam jenjang yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a) Pengetahuan/ hafalan/ ingatan
- b) Pemahaman
- c) Penerapan
- d) Analisis
- e) Sintesis

f) Penilaian

2. Ranah Afektif

Menurut David.R kratwolh,dkk, Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif ini oleh Kratwolh, dkk (1974 :44) ditaksonomi menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu sebagai berikut:

- a) Receiving (menerima atau memperhatikan)
- b) Responding (menanggapi)
- c) Valueing (menilai)
- d) Organization (mengatur ataumengorganisasikan)
- e) Characterization by value or value complex (karakteristik)

3. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan sebuah pencapaian atau perubahan yang diperoleh siswa setelah memperoleh pengalaman belajarnya melalui proses belajar yang telah dilakukannya yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, hasil belajar dapat dilihat dari ada atau tidaknya perubahan dari ketiga aspek tersebut yang dialami siswa setelah menjalani proses belajar.

2. Fungsi penilaian Hasil Belajar

Sebagai salah satu profesi yang bertugas mencerdaskan anak didik guru dituntut melakukan tugasnya secara profesionalnya. Salah satu tugas pokok seorang guru ialah evaluasi atau penilayan pada siswa dari serangkaian kegiatan proses pembelajaran. Jadi penilayan merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pengajaran.sobry (2013:117) berpendapat “untuk menentukan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, perlu dilakukan usaha atau tindakan penilayan”.

Jelas penilaian hasil belajar merupakan suatu kewajiban bagi guru dan merupakan hak bagi siswa untuk terlibat sejauh mana nilai atau angka yang didapatkannya ketika sudah melewati serangkaian proses belajarnya. Suryosubroto (2009:44) menyatakan bahwa “untuk dapat menentukan tercapai tujuannya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai hasil belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan. Hasil belajar merupakan hasil dari proses pengalaman belajar yang memberikan dampak bagi perkembangan atau pematangan seorang individu, dengan belajar maka seseorang dapat mengembangkan intelegensinya sehingga segala tindakannya dapat diterima karena melewati serangkaian pengalaman belajar yang telah ditempuh.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Baharudin dan Esa Nur Wahyuni (2010:19) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi dua, yaitu :

a. Faktor dari dalam (Internal) yang meliputi :

Faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu

1). Faktor Fisiologis (jasmaniah)

Faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu, seperti : kesehatan fisik dan kondisi fisik jiwa.

2)Faktor Psikologis (rohaniah)

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang dapat mempengaruhi proses belajar, seperti : intelegensi, kemauan, bakat, daya ingat dan daya konsentrasi.

b. Faktor dari luar (Eksternal) yang meliputi :

Selain karakteristik siswa atau faktor-faktor endogen, faktor-faktor eksternal juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

a. Faktor Lingkungan Sekolah (faktor materi pelajaran)

Faktor ini disesuaikan dengan usia perkembangan siswa. Begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktifitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.

b. Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kegiatan siswa. Ketegangan keluarga, sifat orang tua keadaan rumah dll. Semua itu memberikan dampak terhadap aktifitas belajar siswa. Hubungan anggota keluarga yang harmonis akan memberikan dampak yang positif bagi siswa.

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan yang kumuh, pengangguran yang banyak serta banyak anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktifitas belajar siswa. Mereka akan kesulitan mencari teman untuk belajar, diskusi, dan untuk meminjam alat-alat belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, faktor eksternal dan internal, merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan keberhasilan dalam belajar yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri.

C. Pembelajaran IPS

1. Penjelasan IPS

Teknik dan strategi mengajar pada umumnya namun dapat pula diterapkan dalam kerangka pembelajaran IPS. Bertolak dari kenyataan bahwa terdapat berbagai metode dan teknik serta strategi dalam

pembelajaran IPS makan dalam tulisan ini hanya akan dikemukakan beberapa diantaranya mengingat bahwa pembelajaran IPS memiliki ciri tertentu yang bisa dikaji melalui tujuan yang akan membawa guru kepada upaya-upaya menggunakan metode dalam pembelajaran IPS. Mata pembelajaran sejarah telah diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari mata pembelajaran IPS terpadu.

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970, sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar menengah, menurut Trianto (2007:124) mengemukakan bahwa Ilmu pengetahuan sosial (IPS) “merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu social seperti Sosiologi, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Hukum dan Budaya”. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujutkan suatu pendekatan interdisiplinan dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial. Terdapat berbagai bidang pembelajaran yang dipelajari dalam ilmu pengetahuan modern, salah satunya adalah pembelajaran IPS Sejarah yang berarti proses mengajar pelajaran sejarah. Peranan pendidikan sejarah sebagai salah satu tiang atau landasan utama bagi pendidikan IPS. Berdasarkan uraian diatas tentang pengertian sejarah, dapat diambil kesimpulan bahwa sejarah adalah istilah untuk mengembangkan masa lampau manusia yang telah disusun berdasarkan fakta dan metode keilmuan. Pembelajaran sejarah agar menarik dan menyenangkan dapat dilaksanakan dengan berbagai cara antara lain mengajak siswa pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi disekitar mereka. Lingkungan disekitar siswa terdapat berbagai peristiwa sejarah yang dapat membantu guru untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang masa lalu. Umumnya siswa akan lebih tertarik terhadap pelajaran sejaarah bila berhubungan dengan situasi

nyata disekitarnya, sehingga siswa dapat menggambarkan suatu peristiwa masa lalu seperti dalam pembelajaran sejarah.

2. Fungsi pembelajaran IPS

Fungsi pengajaran IPS Terpadu (sejarah) menurut Depdiknas 2003 (dalam Isjoni 2007:74) “adalah untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan perpektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa dimasa lalu, masa kini, dan masa depan ditengah-tengah perubahan dunia”. Sementara itu. Sapriyana (2009:209) menambahkan fungsi pembelajaran Sejarah yakni sebagai berikut:

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
- b. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
- c. Mengemukakan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradapan bangsa Indonesia dimasa lampau
- d. Menemukan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
- e. Menemukan kesadaran dalam didri peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.

Pembelajaran IPS merupakan pelajaran yang menyangkut tentang pola kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, dari asal-usul.Hingga kehidupan di era modern, semua itu tergambar pada ilmu pengetahuan sosial.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan, bahwa dengan pembelajaran IPS mengajarka siswa tentang pentingnya pengetahuan

mengetahuidan menghargai sejarah dari bangsa ini. Bukan hanya mengetahui sekedar cukup mengetahui pada teori tetapi bagaimana menemukan semangat nasionalisme diri agar bisa bermanfaat bagi lingkungan sosial disekitar.

3. Tujuan pembelajaran IPS

Melalui pembelajaran IPS siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat dalam rangka menentukan dan mengembangkan jati diri Bangsa. Salah satu dasar tujuan tersebut akan menjadi dasar didalam menentukan bahan materi pelajaran.

Tujuan pembelajaran sejarah untuk Hasan (dalam isjoni 2007:73).

- a. Mengemukakan wawancara kebangsaan dan berbagai peristiwa sejarah
- b. Mengembangkan kemampuan berfikir logi
- c. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis
- d. Menghargai kepahlawanan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari
- e. Mengembangkan kreativitas.

Menurut Sumantri (2001:74). Pendidikan IPS merupakan penyederhanaan didiplin ilmu-ilmu sosial. Ideolog Negara, dan disiplin ilmu lainya serta masalah-masalah sosial terkait yang digunakan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah “selanjutnya Awan Mutakin (dalam Trianto 2007:128) mengemukakan bahwa “ tujuan utama IPS ialah untuk mengemukakan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil menegatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program pelajaran disekolah diorganisaikan secara baik dan rumusan tujuan tersebut dapat dirici sebagai berikut:

- a. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungan melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kehidupan masyarakat
- b. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu mengemukakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- c. Mampu mengemukakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang dimasyarakat.
- d. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah yang kritis selanjutnya maupun mengambil tindakan yang tepa.

Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyaraka.

4. Karakterisik mata pelajaran IPS

Mata pelajaran IPS di SMP/MTs memiliki beberapa karakteristikantara lain sebagai berikut:

- a. Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarga negaraan, sosiologi, bahkan juga humaniora, pendidikan dan agama.
- b. Standar kompetensi dan kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupan sehingga menjadi pokok bahasa atau topik tema tertentu.
- c. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut sebagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdispliner dan multidisipliner.

- d. Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan penolakan lingkungan, struktur. Proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti penemuan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan.